To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat
Februari 2023, Vol.6, No.1, hal, 73-86
ISSN(P): 2622-6332; ISSN(E): 2622-6340
http://www.ojs.unanda.ac.id/index.php/tomaega

Pencegahan Demam Berdarah dengan Edukasi Kesehatan di Desa Belega

Anak Agung Sagung Mas Anastassia Nawang Asri[1], I Gusti Ngurah Darma Paramartha[2], Kadek Adyatna Wedananta[1], Gede Ngurah Indra Arya Aditya[3]

[1]Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional
[2]Program Studi Teknologi Informasi,Fakultas Teknik dan Informatika Universitas Pendidikan Nasional
[3]Program Studi Akuntansi,Fakultas Teknik dan Informatika Universitas Pendidikan Nasional

**Correspondent Email: gungmas@undiknas.ac.id*

Article History:
Received: 08-08-2022; Received in Revised: 03-10-2022; Accepted: 20-10-2022
DOI: http://dx.doi.org/10.35914/tomaega.v6i1.1341

Abstrak

Salah satu isu dalam kesehatan di Indonesia yang masih menjadi dilema adalah kasus demam berdarah. Kementerian Kesehatan sampai mendorong masyarakat agar aktif melakukan upaya pencegahan melalui Gerakan Satu Rumah Satu Jumantik mengingat kasus demam berdarah mengalami peningkatan saat musim penghujan tiba. Adanya pandemi selama dua tahun ini telah berdampak pada upaya penanggulangan berbagai penyakit termasuk kasus demam berdarah. Oleh karenanya dengan kegiatan ini diharapkan dapat kembali mengedukasi serta mampu meningkatkan kesadaran masyarakat sehingga ikut berpartisipasi dalam mencegah dan mengendalikan demam berdarah di lingkungannya. Metode yang digunakan adalah dengan penyampaian materi yang dikomunikasikan secara verbal melalui penyuluhan yang dilakukan oleh narasumber dari dinas terkait. Setelah mendapat edukasi tentang pencegahan demam berdarah, dilanjutkan dengan praktek yang dilakukan langsung di rumah warga (door to door). Kita semua memiliki tanggung jawab terhadap pencegahan dan pengendalian demam berdarah ini mengingat keterbatasan kemampuan pemerintah serta luasnya aspek masalah dari demam berdarah ini. Agar kegiatan ini dapat berjalan optimal dan maksimal maka alangkah baiknya dilakukan secara konsisten dan kontinu dengan bantuan Karang Taruna dan pengurus PKK. Sehingga akan diperoleh data yang valid dari pelaporan yang telah dibuat karena adanya keterlibatan langsung dari masyarakatnya.

Kata Kunci: jumantik, penyuluhan, fogging, abate.

Abstract

One of the issues in health in Indonesia that is still a dilemma is the case of dengue fever. The Ministry of Health has encouraged the public to actively take preventive measures through the One House One Jumantik Movement, considering that dengue fever cases have increased during the rainy season. Therefore, this activity is expected to be able to re-educate and be able to increase public awareness so that they participate in preventing and controlling dengue fever in their environment. The method used is counseling conducted by resource persons from the relevant agencies. After receiving education about the prevention of dengue fever, it was continued with the practice which was carried out directly at the residents' homes. We all have a responsibility for the prevention and control

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

of dengue fever considering the limited capacity of the government and the breadth of aspects of the problem of this dengue fever. So that this activity can run optimally and maximally, it would be better to do it consistently and continuously with the help of Karang Taruna and PKK administrators. So that valid data will be obtained from reports that have been made because of the direct involvement of the community.

Key Word: Jumantik, Counseling, Fogging, and Abate.

1. Pendahuluan

Demam berdarah merupakan salah satu infeksi nyamuk yang paling umum namun berbahaya karena dapat menyebabkan kematian. Sampai saat ini belum ada pengobatan khusus seperti imunisasi atau antibiotik yang dapat menyembuhkan ataupun mencegah demam berdarah. Upaya deteksi dini perkembangan penyakit serta akses mendapat perawatan medis yang tepat adalah upaya menurunkan tingkat kematian akibat demam berdarah. Pandemi covid-19 memberi tekanan besar pada sistem kesehatan masyarakat di dunia. Jumlah kematian terkait covid-19 dan peningkatan permintaan pada perawatan intensif menyebabkan seluruh ahli kesehatan/sumber daya dan personal kesehatan dialihkan dalam menangani kasus covid-19. Kebangkitan demam berdarah dan penyakit menular lainnya dianggap suatu ancaman nyata saat covid-19 melanda dunia (Smith et al., 2020)

Selama pandemi covid-19 yang dimulai tahun 2020 lalu menyebabkan pencegahan demam berdarah menjadi tidak optimal karena adanya pemberlakuan *lockdown* di seluruh dunia. Salah satu efek negatif dari *lockdown* terhadap demam berdarah ini adalah adanya kendala terhadap program pengendalian vektor yang rutin dilakukan. Adanya interupsi aktivitas untuk membunuh nyamuk dewasa, seperti penyemprotan *(fogging)* kemungkinan akan memperbesar dampaknya (Brady et al., 2016). Selain itu terdapat efek negatif lainnya seperti adanya populasi nyamuk (*aedes aegypti* dan *aedes albopictus*) yang melimpah karena habitatnya tidak pernah dibersihkan serta kemungkinan adanya habitat yang baru karena adanya tempat/ruangan/bangunan yang tidak digunakan dan dirawat. Disisi lain dengan adanya *lockdown* orang lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada di luar. Ini mempengaruhi tingkat kontak manusia dengan nyamuk yang biasanya berkembang biak di luar rumah seperti di tempat publik, tempat kerja maupun sekolah. Situasi ini mungkin mengakibatkan penurunan penularan (Guzzeta et al., 2018)

Data terkait perkembangan kasus demam berdarah di berbagai negara atau daerah tidak dapat kita jadikan acuan (ada yang menurun namun ada yang meningkat). Tingkat penyebaran kasus demam berdarah pada masa pandemi disebabkan oleh berbagai faktor seperti iklim, cuaca, suhu, kelembapan, perilaku masyarakat, kepadatan penduduk, kebersihan lingkungan, serta daya tahan tubuh (Garg & Meena, 2021).Yang perlu kita pahami adalah cara yang tepat dalam menanggulangi penyebaran demam berdarah. Meskipun terdapat hambatan karena

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

adanya Covid-19 dalam layanan pencegahan demam berdarah, upaya untuk mendeteksi dan pengobatan harus tetap bisa dilakukan selama masa pandemi ini. Walaupun adanya batasan-batasan dalam melakukan kegiatan masih berlaku, namun tetap harus mengoptimalkan apapun yang bisa dilakukan (Smith, 2021)

Peningkatan kasus demam berdarah terjadi di Indonesia biasanya pada saat musim hujan tiba. Tahun 2022 Kementerian Kesehatan di Indonesia mencatat Besarnya jumlah kumulatif kasus demam berdarah dari awal minggu sampai dengan minggu ke 22 telah terdapat 45.387 kasus. Sementara kasus kematian akibat demam berdarah ini mencapai 432 kasus dengan temuan insidence rate demam berdarah tertinggi terjadi di 10 provinsi yakni Kalimantan Utara, Bangka Belitung, Bali, Kalimantan Timur, DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Jawa Barat, Sulawesi Utara, serta Nusa Tenggara Barat (Rahmatia, 2022). Provinsi Bali adalah tujuan wisata favorit dunia yang juga memiliki banyak kasus demam berdarah. Perkembangan demam berdarah di Provinsi Bali tahun selanjutnya terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perkembangan Demam Berdarah Provinsi Bali
Tahun 2015-2020

District/City	Cases of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF)					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Jembrana	366	858	140	36	213	267
Tabanan	846	918	316	44	172	340
Badung	2,178	2,178	941	366	1,275	2,767
Gianyar	2,198	3,673	511	72	715	1,747
Klungkung	451	1,564	219	147	340	815
Bangli	347	1,251	320	36	230	415
Karangasem	790	3,226	221	19	160	919
Buleleng	2,007	3,787	890	129	1,631	3,402
Denpasar	1,576	2,851	929	114	1,220	1,501
Bali Province	10,759	20,306	4,487	963	5,956	12,173

Sumber : Bali Health Departement 2021 dalam (Adnyana *et al*., 2022)

Berdasarkan data dalam tabel tersebut dapat dilihat daerah yang memiliki kasus demam berdarah yang cukup banyak adalah Kabupaten Gianyar. Walaupun di tahun 2018 terjadi penurunan, namun kasus meningkat kembali di tahun 2019 dan 2020. Peningkatan kasus bahkan terjadi 2 kali lipat lebih dari tahun sebelumnya. Ini adalah hal yang patut dicari masalah serta solusinya agar kasus demam berdarah dapat segera ditanggulangi.

Pada tahun 2016 Kabupaten Gianyar ditetapkan sebagai salah satu kabupaten wilayah Kejadian Luar Biasa demam berdarah dengan pasien rawat inap tertinggi di RSU Gianyar yakni mencapai 2.164 kasus dengan total 3.673 kasus. Hal ini tentunya akan mengancam wisatawan yang berwisata ke Kabupaten Gianyar karena memiliki risiko dalam penularan demam berdarah apabila tidak menerapkan perilaku pencegahan demam berdarah yang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap terhadap demam berdarah (Putri et al., 2022).

Upaya pencegahan kasus demam berdarah hingga menyebabkan kematian dapat diantisipasi dengan penemuan kasus secara dini, pelaporan cepat, serta

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

dengan tatalaksana kasus sesuai prosedur. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Kesehatan telah menghimbau kepada seluruh jajaran pemerintah daerah melalui surat edaran Menteri Kesehatan RI nomor PV.02.01/Menkes/721/2018 tanggal 22 November 2018 perihal Kesiapsiagaan Peningkatan Kasus DBD. Selain hal ini, Kementerian Kesehatan juga telah melakukan upaya diantaranya adalah:

- Melalui surat edaran Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit nomor PV.02.01/4/87/2019 tanggal 11 Januari 2019 kepada Kepala Dinas Kesehatan Provinsi seluruh Indonesia untuk ikut mendukung dan menggerakkan pelaksanaan upaya pemberantasan sarang nyamuk (PSN)3M Plus di wilayahnya serta mengoptimalkan seluruh sumber daya yang ada untuk upaya antisipasi dan penanggulangan KLM DBD.
- Sosialisasi kepada masyarakat untuk melaksanakan kegiatan PSN 3M Plus Melalui Gerakan Satu Rumah Satu Jumantik.
- Dukungan Tim Terpadu kementerian Kesehatan dalam asistensi upaya penanggulangan KLB di beberapa daerah
- Mendistribusikan dukungan bahan dan alat pengendalian *vecto*r keseluruh provinsi berupa insektisida, larvasida, Jumantik Kit, Mesin *Fogging* dan media KIE. (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2019)

Selaras dengan progam yang dijalankan oleh pemerintah, hal ini, pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen serta mahasiswa ini akan memberikan pengarahan, pendidikan serta melakukan aksi langsung dalam mencegah kasus demam berdarah di desa Belega kabupaten Gianyar. Program dalam usaha mencegah serta mengendalikan demam berdarah diarahkan pada suatu upaya untuk dapat memutus penularan sehingga diharapkan akan mengurangi jumlah kasus yang terjadi hingga dapat menekan penyebaran kasus.

2.Metode

Pengabdian masyarakat melalui kerja sosial ini memiliki tujuan agar dapat mengedukasi kembali sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat (khususnya masarakat Desa Belega) untuk ikut aktif berpartisipasi dalam usaha mencengah dan mengendalikan penyebaran demam berdarah di lingkungannya. Untuk memudahkan hal ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dikemas dalam suatu alur yang terdiri dari beberapa bentuk kegiatan, yakni :

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan.

1. Observasi Lokasi
   Sebelum melakukan kegiatan, yang dilakukan pertama kali adalah menentukan lokasi. Lokasi yang digunakan haruslah sejalan dengan tujuan kegiatan. Tidak hanya tempatnya saja, namun suasana serta lingkungan juga harus mendukung agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Observasi dilakukan jauh-jauh hari sebelum dilakukannya kegiatan. Yang melakukan observasi ke lokasi adalah beberapa mahasiswa juga dosen yang akan mengikuti kegiatan pengabdian ini.
2. Menjalin Kerjasama
   Setelah mendapat lokasi yang sesuai, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pemberitahuan dan meminta ijin pada pihak yang berwenang di daerah serta lingkungan tersebut. Memaparkan tujuan kegiatan serta manfaat kegiatan sehingga diharapkan hubungan yang terjadi nantinya tidak hanya sebatas pada kegiatan ini saja. Adanya jalinan kerjasama yang berkelanjutan dalam berbagai bidang sangat diharapkan walaupun kegiatan ini telah selesai dilakukan.
3. Penyediaan Sarana dan Prasarana
   Agar kegiatan dapat berlangsung secara maksimal maka perlu didukung oleh sarana dan prasarana yang optimal. Penyediaan alat-alat selama kegiatan berlangsung dipersiapkan oleh mahasiswa. Hal ini dilakukan dengan tujuan melatih mahasiswa dalam mengkoordinir suatu kegiatan secara keseluruhan termasuk menginformasikan perlengkapan yang perlu dibawa oleh peserta dalam melakukan kerja sosial ini (seperti: pulpen dan spidol hitam, *lotion* anti nyamuk, senter, jas hujan plastik, *hand sanitizer*, dan *tumbler*).
4. Penyemprotan (*Fogging*)
   Pengasapan insektisida (*fogging*) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menanggulangi demam berdarah di masyarakat, namun ini memiliki sifat yang sementar (Ginanjar, 2019). *Fogging* hanya efektif untuk membunuh nyamuk dewasa saja. Pada dasarnya *fogging* menggunakan pestisida dimana akan ada efek negatif serta *resistensi* jika dilakukan terus

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

menerus tidak sesuai indikasi. Pelaksaan *fogging* pun harus melihat waktu yang tepat, yakni sekitar pukul 07.00 – 10.00 dan pukul 14.00-17.00, karena pada jam-jam inilah biasanya nyamuk *Aedes* aktif dan beraksi menggigit manusia.

5. Penyuluhan (edukasi kesehatan tentang demam berdarah).
   Melihat tingkat kasus yang terjadi di daerah Gianyar cukup tinggi maka diperlukan upaya yang dilakukan pada warga masyarakat agar mampu melakukan tindakan pecegahan secara maksimal. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan pengetahuan tentang penyakit demam berdarah ini dalam bentuk pemberian edukasi secara langsung kepada warga masyarakat yakni penyuluhan (Warsini & Indriati, 2022). Pemberian edukasi sangat penting untuk dilakukan agar meningkatkan kesadaran serta pemahaman warga sekitar tentang pentingnya kebersihan tempat tinggal dan sekitar serta kesehatan individu. Dengan memiliki kesadaran serta pemahaman yang benar terkait demam berdarah, maka warga masyarakat akan lebih mudah dalam mengatasi permasalahan kesehatan yang ada di lingkungan tersebut (Defi et al., 2022)
6. Aksi Jumantik (mendatangi rumah warga)
   Pemerintah telah mencangkan program Satu Rumah Satu Jumantik sejak tahun 2015 agar dapat mengontrol pertumbuhan *vector* nyamuk *Aedes* yang dalam bentuk jentik nyamuk (Santosa et al., 2021). Tugas juru jumantik ini adalah mengidentifikasi pertumbuhan jentik di barang-barang atau tempat yang biasanya digunakan untuk menampung air atau tempat air tergenang di dalam rumah penduduk. Gerakan satu rumah satu jumantik sangat berhubungan dengan kejadian demam berdarah. Melalui kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) yang secara rutin dilakukan di setiap rumah dengan pengawasan dari juru jumantik maka diharapkan penularan kasus demam berdarah akan dapat dicegah sehingga akan menurunkan angka kejadian (Wijaya et al., 2021).
7. Pemberian bubuk abate
   Penggunaan insektisida sebagai pengendalian kimiawi bekerja efektif daripada pengendalian biologi. Karena insektisida dapat membunuh jentik dalam waktu yang cepat sehingga penggunaannya dirasa lebih efektif. Pestisida yang sering digunakan dalam membunuh jentik nyamuk adalah abate. Abate digunakan dengan cara ditaburkan pada tempat perindukan nyamuk sesuai dengan takaran yang telah ditentukan yakni 10 gram untuk 100 liter air. Perilaku penggunaan disebut dengan abatisasi (Ebnudesita et al., 2021)
8. Pemantauan terhadap Jentik.
   Dalam upaya mencegah demam berdarah maka kegiatan jumantik haruslah dilakukan secara berkala. Pemantauan jentik berkala ini adalah kegiatan yang dilakukan di waktu yang telah ditentukan untuk memeriksa kembali

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

tempat-tempat yang sudah pernah diteliti sebelumnya ataupun tempat-tempat baru yang mungkin terdapat jentik nyamuk.

3.Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan selama satu minggu di Banjar Selat, Desa Belega, Blahbatuh, Gianyar. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan melakukan *fogging* di beberapa rumah warga dan tempat publik yang biasa digunakan oleh warga masyarakat seperti banjar, pura, balai serbaguna, kantor-kantor, sekolah, pasar, dan lainnya. *Fogging* ini dilakukan pagi hari dengan berkoordinasi dengan petugas setempat dan tentunya atas seijin kepala desa dan warga setempat.



Gambar 2. Petugas Sedang Melakukan Fogging

Puncak kegiatan pengabdian tanggal 8 Juli 2022 dilakukan di Balai Serbaguna Banjar Selat, Desa Belega, Blahbatuh Gianyar ini diawali dengan melakukan doa bersama yang kemudian dilanjutkan oleh sambutan yang diberikan oleh Ketua Panitia. Dijelaskan bahwa alasan utama kegiatan ini dilakukan adalah karena meningkatnya kasus DBD khususnya di Provinsi Bali serta melihat angka kasus yang terjadi di Kabupaten Gianyar khususnya. Hal ini juga diakui oleh Bapak Kepala Desa. Beliau menerangkan bahwa desa Belega terdiri dari 6 Banjar Dinas, 3 Desa Adat yang memiliki 1.111 KK per Desember 2021. Beliau menjelaskan sejak 2017 sudah terdapat kader jumantik yang bertugas, namun karena adanya pandemi covid-19 yang berkepanjangan ini para kader jumantik ini tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik dengan "*door to door*" mendatangi masyarakatnya.

Hal ini yang menyebabkan adanya "*miss*" terkait data masyarakat sehubungan dengan demam berdarah. Saat ini di desa Belega tercatat dua orang yang positif demam berdarah, hal ini bisa dikatakan kabar yang baik namun tidak dapat dipercaya 100% keakuratannya. Beliau sangat menyambut baik kegiatan ini karena sangat bermanfaat dan akan membantu baik bagi warga masyarakatnya serta bagi pengurus desa khususnya kader jumantik. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat membantu dalam mengumpulkan data dan kembali

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

mengedukasi masyarakatnya perihal demam berdarah yang sempat terhenti karena adanya pandemi.

Kegiatan kenudian dilanjutkan dengan penyuluhan yang dilakukan oleh narasumber dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar 2022. Mengambil Judul "DBD vs Jumantik memulai penyuluhan dengan obrolan santai terkait P2PM (Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular). Beliau menjelaskan bahwa bagian P2PM adalah bagian yang mengurus terkait penyakit menular seperti: Campak, Kusta, Rabies, TBC, HIV, Hepatitis, Cacar Air, Malaria termasuk Demam Berdarah. Penyakit menular ini harus segera ditangani dengan langsung datang ke puskesmas terdekat. Masyarakat tidak perlu khawatir terkait penanganan dan biaya, karena beberapa pengobatan terkait penyakit menular ini sifatnya gratis. Jangan sampai hal-hal yang sebenarnya bisa ditangani sedini mungkin menjadi suatu KLB (Kejadian Luar Biasa). Misalnya kasus demam berdarah yang terjadi pada seorang wanita yang sedang datang bulan. Datang bulan yang disertai panas tinggi selama dua hari dianggap hal biasa oleh beberapa masyarakat. Sebenarnya hal seperti ini harus segera diperiksa ke puskesmas atau rumah sakit terdekat agar dapat segera ditangani jika memang positif demam berdarah.

Tidak hanya masalah pengetahuan masyarakat yang masih minim, beliau juga menjelaskan data yang saat ini terkumpul belum bisa dikatakan maksimal. Hal ini karena hasil yang diperoleh selama pandemi adalah terjadinya penurunan kasus demam berdarah. Hal ini bisa menjadi suatu pemikiran positif maupun negatif. Positifnya adalah karena selama pandemi masyarakat memang lebih banyak melakukan segala aktivitasnya dirumah sehingga masyarkat banyak memiliki waktu untuk membersihkan rumahnya serta sudah menerapkan dan menjaga pola hidup sehat. Negatifnya adalah walaupun ada masyarakat yang ternyata positif demam berdarah, namun tidak menyadarinya karena memang tidak memeriksakan diri ke puskesmasatau rumah sakit terdekat. Hal ini dikarenakan pandemi yang menyebabkan masyarakat harus meminimalkan kegiatan ke luar rumah, terlebih ke layanan kesehatan yang memang memiliki akses penularan virus dengan cepat.

Kader Jumantik juga tidak bisa mendata secara akurat kondisi dari masyarakatnya karena pandemi yang berkepanjangan. Inilah yang perlu ditelaah dan diteliti kembali, terlebih setelah kondisi membaik pasca pandemi terjadi kenaikan kembali pada kasus demam berdarah ini. Cara pencegahan penyebaran demam ada dua yakni dengan pemberantasan terhadap *vektor* (nyamuk *Aedes)* dan pemberantasan terhadap jentik. Hal ini dilakukan karena belum adanya obat yang pasti serta vaksin untuk pencegahannya. Satu-satunya cara yang dapat dilakukan adalah dengan PSN kegiatan 3M *Plus*. PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) 3M dilakukan dengan :

Menutup rapat tempat penampungan air, Menguras tempat penampungan air dan Memanfaatkan barang bekas yang dapat menampung air hujan. Sedangkan tambahan *Plus* nya adalah dengan abatisasi, memelihara ikan, *repellant/lotion* anti nyamuk, obat nyamuk bakar, obat nyamuk semprot, kawat kasa, kelambu, pakaian

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

panjang, dan lain sebagainya. Melaksanakan PSN dengan 3M *Plus* ini memiliki kelebihan diantaranya sangat efektif, biaya murah serta ramah lingkungan. Inilah yang harus selalu dipantau dalam masyarakat.

Bagaimana cara masyarakat membersihkan tempat penampungan air (TPA), apa saja yang dapat menjadi tempat tergenangnya air yang harus dibersihkan adalah hal-hal yang mungkin terlihat sepele namun sebenarnya berdampak besar terhadap kesehatan masyarakat. Contohnya adalah jun tandeg yang dipercaya oleh sebagian masyarakat merupakan penampungan air yang sifatnya suci yang hanya dibersihkan atau diganti airnya pada saat tertentu saja dapat kita akali dengan menggunakan serabut kelapa dalam membersihkan tempatnya, atau pada tanaman nanas yang memiliki bentuk daun yang dapat menampung air harus sering kita balikkan tanamannya agar tidak ada air yang tergenang di dalam sela-sela daunnya. Inilah yang perlu dijelaskan secara mendetail kepada masyarakat, selain penjelasan, faktor pemicu ataupun penanganan dari demam berdarah.

Cara mengedukasi masyarakat terkait demam berdarah ini adalah dengan memberikan penyuluhan seperti yang dilakukan saat ini sangat efektif, hal ini dibuktikan dengan antusias baik dari masyarakat, mahasiswa maupun dosen yang terlibat sesi tanya jawab. Beberapa hal mendasar hingga yang bersifat spesifik seperti penularan demam berdarah pada ibu yang menyusui bayinya dipaparkan secara mendetail. Selama ini pemahaman yang mungkin hanya sebatas umum saja yang diketahui oleh masyarakat, sehingga dari adanya penyuluhan langsung dari dinas terkait ini masyarakat dapat lebih mengenal apa itu demam berdarah serta cara-cara menanggulanginya.



Gambar 3. Penyuluhan yang dilakukan oleh narasumber

Setelah acara penyuluhan,dari narasumber selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanakan kegiatan sebagai juru pemantau jentik (jumantik). Para peserta *offline* akan langsung melakukan kegiatan di rumah warga Desa Belega sambil mengisi form yang telah disediakan. Peralatan yang sudah dibawa masing-masing peserta sesuai arahan panitia akan membantu para peserta dalam mengamati, melihat serta menjelaskan kepada warga terkait demam berdarah. Kegiatan ini secara tidak langsung akan mendata warga desa Belega terkait kondisi serta situasi masing-masing keluarga terkait pencegahan dan pengendalian demam berdarah. Yang dilakukan oleh para peserta *offline* adalah :

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

- Meminta ijin kembali kepada warga masyarakat yang akan dilihat rumah dan keadaan lingkungannya.
- Mengamati tempat-tempat penampungan air serta tempat yang memungkinkan air dapat tergenang dengan menggunakan senter. Hal ini untuk melihat apakah terdapat jentik-jentik nyamuk di dalam air.
- Memberikan informasi terkait kebersihan serta pencegahan demam berdarah dengan 3M Plus.
- Menanyakan terkait anggota keluarga yang pernah terkena demam berdarah atau yang mengalami panas badan yang berkepanjangan
- Mencatat apa saja yang ditemukan serta mencatat hasil wawancara dengan anggota keluarga.



Gambar 4. Kegiatan peserta mengamati TPA



Gambar 5. Kegiatan peserta melakukan wawancara

Kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh peserta *offline* saja, peserta *online* juga melakukan kegiatan yang sama di masing-masing lingkungannya. Mengikuti penyuluhan secara *online* dengan menggunakan media *google meet* yang dilanjutkan dengan melakukan kegiatan jumantik di area rumah serta lingkungannya seperti : memastikan terkait tempat penampungan air, adanya jentik nyamuk serta kemungkinan adanya penderita demam berdarah atau yang pernah mengalami gejala panas badan yang berkepanjangan tetap harus di data sehingga tujuan dari kegiatan pengabdian ini dapat berjalan secara maksimal baik yang dilakukan secara *offline* maupun *online*.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Gambar 6. Kegiatan yang dilakukan peserta secara online

Setelah melakukan kegiatan *door to door* di rumah warga, peserta mengumpulkan data yang telah didapat dari masing-masing warga kepada panitia. Data yang terkumpul ini akan direkap dan diserahkan kepada petugas yang berwenang yang menangani kasus demam berdarah di lingkungan ini.

Selang dua hari berikutnya, dilakukan pemantauan jentik nyamuk yang disertai dengan pemberian bubuk abate. Kegiatan ini dilakukan oleh panitia penyelenggara serta perwakilan dari masing-masing kelompok peserta kegiatan. Pemantauan jentik nyamuk kembali dilakukan di rumah warga serta tempat-tempat publik yang sering didatangi oleh warga masyarakat. Mengecek kembali tempat penampungan air serta tempat yang memungkinkan adanya genangan air yang terdapat di masing-masing rumah untuk memastikan jentik nyamuk serta memberikan bubuk abate kepada warga merupakan tindakan lanjutan dari kegiatan yang dilakukan sebelumnya. Kegiatan ini diselingi dengan pemaparan terkait pemahaman bubuk abate serta solusi lain yang dapat dilakukan seperti misalnya menempatkan ikan di kolam yang berisi tanaman teratai.



Gambar 7. Pemberian abate dan pemantauan terhadap jentik

Adapun pelaksanaan serta monitoring dari kegiatan pengabdian ini dapat diringkas ke dalam tabel berikut.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Tabel 2. Hasil Pelaksanaan dan Monitoring

NO	KEGIATAN	URAIAN
1	*Fogging*	Dapat dilakukan dengan maksimal atas ijin kepala desa serta warga sekitar.
2	Penyuluhan	Berjalan dengan lancar dengan pemaparan materi yang mudah dimengerti serta adanya komunikasi dua arah yang dilakukan
3	Aksi Jumantik	Mendapat respon yang baik dari warga sehingga dalam memberikan edukasi serta mengamati, dapat secara langsung melakukan aksi seperti misalnya : membersihkan tempat penampungan air, membersihkan tempat-tempat penyimpanan barang agar tertata rapi, mengamati tanaman-tanaman yang memiliki daun yang lebar berbentuk mangkuk.
4	Pemberian abate	Memberikan bubuk abate disertai dengan pemberian edukasi terkait manfaat bubuk abate ataupun cara lain yang dapat digunakan sebagai pengganti dari bubuk abate.
5	Pemantauan terhadap jentik.	Dapat mengamati kembali rumah warga serta tempat-tempat publik baik dari segi kebersihan, penanganan tempat penampungan air, serta melihat kembali apakah terdapat jentik nyamuk di beberapa tempat yang dapat dijadikan penampungan air.

4. Kesimpulan

Edukasi terkait pengertian, pencegahan dan penanggulangan melalui penyuluhan yang diberikan dari dinas terkait kepada masyarakat mampu memberikan pemahaman yang baik terkait demam berdarah. Tidak hanya secara teori namun praktek di lapangan sangat diperlukan dalam upaya mengingatkan warga akan pentingnya partisipasi dari semua pihak akan mampu mengurangi kasus demam berdarah yang terjadi. Adanya permasalahan karena pembatasan kegiatan akibat pandemi bukan berarti menutup jalan untuk memperoleh informasi secara akurat. Bagaimana kita mampu terus berusaha agar segala permasalahan, khususnya permasalahan yang menyangkut orang banyak dapat ditangani sesegera

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

mungkin. Diperlukan kesadaran dari masing-masing pribadi sendiri dalam menyikapi hal-hal yang mungkin akan terjadi.

Agar kegiatan ini dapat berjalan dengan optimal maka alangkah baiknya jika dilakukan secara konsisten dan kontinu. Kegiatan yang telah dilakukan oleh para peserta *offline* ini dapat secara konsisten dilakukan oleh masing-masing keluarga yang menunjuk satu orang di keluarganya yang bertanggung jawab sebagai jumantik. Hal ini dilakukan agar laporan dari masing-masing rumah dapat dibuat secara terus menerus, yang akan memudahkan dalam pelaporan kasus demam berdarah di lingkungan ini. Pembentukan kembali kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik) yang dianggotai oleh Karang Taruna ataupun PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) di masing-masing desa sebagai fasilitator warga yang telah melaksanakan secara konsisten di rumahnya masing-masing akan membantu pemerintah dalam memperoleh data yang akurat terkait kasus demam berdarah di masing-masing daerah.

5.Ucapan Terimakasih

Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang mendukung kegiatan kerja sosial ini (pengabdian masyarakat) di Desa Belega, Blahbatuh, Gianyar diantaranya kepada Unit Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Pendidikan Nasional, Kepala Desa Belega beserta seluruh pengurus serta perangkat desa Belega, narasumber dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar 2022 (sub koordinator P2PM), panitia kegiatan serta yang sangat penulis hormati warga desa Belega yang turut aktif berpartisipasi dalam kegiatan ini.

6.Daftar Pustaka

Adnyana, I. M. D. M., Azhari, F. S. S., & Sudaryati, N. L. G. (2022). Prevalence of Dengue Hemorrhagic Fever In Bali From 2015 to 2020 and During The Covid-19 Pandemic. *Epidemiologi Periodic Epidemiology Journal*, *10*(2), 169 – 178. https://doi.org/DOI: 10.20473/jbe.v10i22022.169–178

Brady, O. J., Godfray, H. C. J., Tatem, A. J., Gething, P. W., Cohen, J. M., McKenzie, F. E., Perkins, T. A., Jr, R. C. R., Tusting, L. S., Sinka, M. E., Moyes, C. L., Eckhoff, P. A., Scott, T. W., Lindsay, S. W., Hay, S. I., & Smith, D. L. (2016). Vectorial capacity and vector control: reconsidering sensitivity to parameters for malaria elimination. *Transactions of The Royal Society of Tropical Medicine and Hygiene*, *110*(2), 107–117. https://doi.org/https://doi.org/10.1093/trstmh/trv113

Defi, R. S., Larasati, M. S., Adiparta, R., Sudirman, C., & Simamora, A. F. S. (2022). Edukasi Demam Berdarah Pada Warga Di Jalan Gedongsongo Barat II RT 02 RW 02 Kelurahan Manyaran Semarang. *Jurnal Pranata Biomedika*, *1*(1).

Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. (2019). *Kesiapan Menghadapi Peningkatan Kejadian Demam Berdarah Dengue Tahun 2019*.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. p2p.kemkes.go.id

Ebnudesita, F. R., Sulistiawati, & Prasetyo, R. H. (2021). Pengetahuan Abatisasi dengan Perilaku Penggunaan Abate. *Higeta Journal of Public Health Reasearch and Development*, *5*, 1. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia

Garg, S., & Meena, S. (2021). Symptomatic similarity, co-infection and cross-reactivity in dengue and Covid-19 disease. *International Journal Of Mosquito Research*, *8*(3), 64–68. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22271/23487941.2021.v8.i3a.539

Ginanjar, A. (2019). Cegah Politisasi Fogging dalam Penanggulangan DBD. *Berita Kedokteran Masyarakat*, *35*(4). https://doi.org/https://doi.org/10.22146/bkm.44571

Guzzeta, G., Toledo, C. A. marque., Rosa, R., Teixeira, M., & Merler, S. (2018). Quantifying the spatial spread of dengue in a non-endemic Brazilian metropolis via transmission chain reconstruction. *Nature Communications*, *9*(1). https://doi.org/https://www.nature.com/articles/s41467-018-05230-4

Putri, L. K. M., Damayanti, P. A. A., & Diarthini, N. L. P. E. (2022). Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Terhadap Demam Berdarah Dengue Pada Wisatawan Di Kecamatan Ubud,Gianyar, Bali. *Jurnal Medika Udayana*, *11*(3). https://doi.org/doi:10.24843.MU.2022.V11.i3.P2

Rahmatia. (2022). *Kasus Demam Berdarah Meningkat, Sudah 432 Kasus Kematian*. 2. https://www.pedomanrakyatnews.com/nasional/pr-3353668038/kasus-demam-berdarah-meningkat-sudah-432-kasus-kematian?page=2

Santosa, A., Widari, D. N., Diari, P., Mahardika, W. G. M., & Masyeni, S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Pembantu Jumantik di Desa Panjer. *Jurnal Paradharma*, *5*(2), 126–130.

Smith, A. W. (2021). Dengue during the COVID-19 pandemic. *Journal of Travel Medicine*, *28*(8), 1–2. https://doi.org/https://doi.org/10.1093/jtm/taab183

Smith, A. W., Tissera, H., Ooi, E. E., Coloma, J., Scott, T. W., & Gubler, D. J. (2020). Preventing Dengue Epidemics during the Covid-19 Pandemic. *Am. J. Trop. Med. Hyg*, *103*(2), 570–571. https://doi.org/doi:10.4269/ajtmh.20-0480

Warsini, & Indriati, R. (2022). Penyuluhan Kesehatan Tentang Pencegahan dan Penatalaksanaan Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Kabupaten Sukoharjo. *Abdimas Kosala*, *1*(1).

Wijaya, I. P. A., Kio, A. L., & Suasta, D. G. D. (2021). Hubungan Pelaksanaan Satu Rumah Satu Jumantik Terhadap Angka Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Dusun Pesalakan Desa Pejeng Kangin. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, *12*(1).

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).